



## Pengaruh Kemiskinan terhadap Tindak Kriminalitas di Kota Bekasi

**Bunga Chantiqa**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

**Hanifa Putri Wardhani**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

**Raisah Zettira Hermawan**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

**Siska Amalia**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

**Wanda Sari Tambang**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

**Mic Finanto Ario Bangun**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Alamat: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Jl. Raya Perjuangan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17121, Indonesia

Korespondensi penulis : [bungachantiqa99@gmail.com](mailto:bungachantiqa99@gmail.com)

***Abstract.** Investigating how poverty affects crime rates in Bekasi City is the main objective of this study. The approach takes a literature review approach, synthesizing research from databases like Google Scholar and Mendeley. Even in the contemporary day, many people in Bekasi City still live in poverty, which puts them in a position where they may resort to crime as a means of subsistence. Crime rates are positively correlated with poverty levels, suggesting that economic and income disparity is a motivating factor for criminal behavior. This study sheds light on the relationship between poverty and criminal behavior, and it supports initiatives to alleviate poverty as a means of lowering crime rates.*

***Keywords:** Poverty, Crime.*

**Abstrak.** Menginvestigasi bagaimana kemiskinan mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Bekasi adalah tujuan utama dari penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tinjauan literatur, dengan mensintesis penelitian dari database seperti Google Scholar dan Mendeley. Bahkan di masa sekarang, banyak orang di Kota Bekasi masih hidup dalam kemiskinan, yang menempatkan mereka pada posisi di mana mereka dapat menggunakan kejahatan sebagai sarana untuk bertahan hidup. Tingkat kejahatan berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi dan pendapatan merupakan faktor pendorong perilaku kriminal. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara kemiskinan dan perilaku kriminal, dan mendukung inisiatif untuk mengentaskan kemiskinan sebagai cara untuk menurunkan tingkat kejahatan.

**Kata kunci:** Kemiskinan, Kriminalitas.

## LATAR BELAKANG

Tidak jelas kapan kemiskinan akan berakhir di era modern ini; di sebagian besar negara berkembang, pembangunan hanya berdampak pada sebagian kecil penduduk, sementara mayoritas penduduk tetap hidup dalam kemiskinan (Nasrullah Jamaludin, 2015). Widjanarko (2023) mengutip penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemiskinan paling baik dipahami sebagai kualitas hidup yang rendah yang disebabkan oleh kesenjangan antara kekurangan materi suatu kelompok dan standar hidup rata-rata masyarakat. Menurut Parsudi Suparlan (2014), kerawanan pangan hanyalah salah satu dari sekian banyak penyebab kemiskinan. Faktor-faktor lain termasuk perumahan yang tidak layak, pakaian yang tidak layak, dan hambatan terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya. Sangatlah penting bagi masyarakat untuk memiliki kebebasan dalam menjalani hidup mereka sesuai keinginan mereka dan memiliki akses terhadap kebutuhan dasar, terutama kemudahan untuk memiliki tempat yang layak untuk disebut rumah. Ketika orang mengalami kesulitan keuangan, mereka sering kali melakukan kegiatan ilegal untuk mendapatkan hal-hal yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Ini adalah sumber utama kemiskinan. (Sapatra, Masyuroh, 2023).

Andre Bayo Ala (2016) berpendapat bahwa kebijakan publik harus melihat kemiskinan dari perspektif sosial, ekonomi, dan psikologis karena masalah ini memiliki banyak dimensi, yang mencerminkan keragaman kebutuhan manusia. Aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat, seperti fakta bahwa masyarakat tidak terlibat dengan satu sama lain dan komunitas mereka, yang membuat mereka sulit untuk mempercayai orang lain. Sebagai contoh, orang mungkin berjuang untuk memenuhi tuntutan mereka yang paling mendasar ketika gaji mereka tidak mencukupi karena kurangnya kompetensi dalam pekerjaan. Kesepian, kelesuan, dan rendahnya harga diri merupakan komponen psikologis. Orang yang berada dalam kemiskinan lebih cenderung melakukan kegiatan kriminal, termasuk pencurian atau perampokan, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Ali et al., 2022). Soekamto (2012) menyatakan bahwa orang dianggap hidup dalam kemiskinan jika mereka tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam kaitannya dengan standar hidup lokal mereka. Seseorang dalam situasi ini juga tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mencapai potensi intelektual dan fisiknya secara penuh, serta untuk terlibat secara penuh dalam masyarakat.

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kemampuan untuk menjalani kehidupan yang baik, menurut Badan Pusat Statistik. Kemiskinan, menurut Yacoub (2012), merupakan masalah sosial yang besar karena

menghalangi orang untuk memenuhi kebutuhan paling dasar. Orang terkadang jatuh ke dalam kemiskinan karena mereka tidak memiliki cukup uang atau aset untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang meliputi hal-hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal yang aman, dan akses ke perawatan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas. Menurut Bank Dunia pada tahun 2014. Kurangnya pengetahuan berkontribusi pada peningkatan tingkat kejahatan di era modern, kata Saputra dan Khaira (2023).

Kemiskinan dan kejahatan adalah dua masalah sosial yang sulit untuk dipisahkan satu sama lain karena hubungannya yang erat. Salah satu penyebab orang hidup dalam kemiskinan adalah karena sumber daya manusia yang terbelakang, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat pendidikan mereka, yang pada gilirannya menyebabkan rendahnya pendapatan mereka. Seseorang harus melakukan tindakan kriminal, seperti pencurian, karena penghasilan yang rendah membuat orang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pada tahun 2014, Sugiarti Istilah "tindakan kriminal" mengacu pada setiap tindakan yang bertentangan dengan hukum dan memiliki kemampuan untuk menimbulkan kerugian bagi individu atau masyarakat dengan mengganggu tatanan sosial. (Sumber: Soesilo, 2017). Kejahatan, seperti yang dinyatakan oleh Elliot (dikutip dalam Santoso, 2020), adalah masalah sosial yang muncul dari perilaku yang tidak dapat diterima dan ilegal yang membawa risiko hukuman seperti denda, hukuman mati, dan hukuman penjara. Aspek biologis, sosial, dan ekonomi dari kepribadian seseorang adalah kekuatan pendorong yang menyebabkan mereka melakukan kejahatan. Menurut Lumenta dkk. (2012), hal ini biasanya dilakukan dengan cara yang berkembang dari kejahatan yang rendah ke kejahatan yang tinggi.

Ia mengatakan bahwa ada dua penyebab utama perilaku kriminal (Bawengan, 2020). "Faktor internal" adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti masalah emosi, karakter, penyakit mental, dan sekolah. Sedangkan keluarga, lingkungan sosial, dan elemen ekonomi merupakan faktor eksternal yang tidak dapat diubah. Kesenjangan antara kebutuhan dasar dan pendapatan yang dapat dibelanjakan merupakan kontributor utama kejahatan, klaim Hardianto (2019). Oleh karena itu, orang lebih cenderung mengejar kebahagiaan melalui cara-cara yang tidak sah, yang dianggap lebih menguntungkan daripada cara-cara yang legal. Ada banyak masalah, terutama masalah ekonomi yang menyebabkan kemiskinan, yang menjadi alasan mengapa jumlah tindak kriminal di Indonesia meningkat setiap tahun, menurut data dari Badan Pusat Statistik Kriminalitas (2017). Orang-orang yang berada dalam kelompok berpenghasilan rendah lebih cenderung melakukan kejahatan, menurut penelitian. Kemungkinan perilaku kriminal meningkat sebagai akibat dari ketidakseimbangan sosial (Pare & Felson, 2014).

Kelly (2014) berpendapat bahwa kesenjangan dalam kemampuan masyarakat untuk membayar kebutuhan seperti perawatan kesehatan dan pendidikan dapat memperburuk ketidaksetaraan ekonomi yang ada. Kesenjangan dalam kualitas pendidikan akan muncul akibat ketidakmampuan masyarakat untuk mengakses sekolah dengan mudah, dan kurangnya kemajuan dalam perawatan kesehatan akan semakin besar kemungkinannya jika masyarakat tidak dapat dengan mudah mengakses fasilitas kesehatan. Gangguan kognitif, terutama pada anak-anak, dapat menjadi konsekuensi dari kekurangan gizi. Para peneliti telah melakukan banyak penelitian untuk mengetahui bagaimana kemiskinan mempengaruhi perilaku kriminal. "Kemiskinan sebagai Salah Satu Penyebab Kejahatan" adalah salah satu penelitian terkait yang dilakukan oleh Sugiarti Yayuk (2014). Penelitian ini memberikan lebih banyak bukti bahwa ada korelasi antara kemiskinan dan aktivitas kriminal. Kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin akan tumbuh secara proporsional dengan sejauh mana orang berpenghasilan rendah tidak dapat memperoleh pekerjaan yang baik dengan upah yang layak, demikian menurut Neckerman dan Torche (2017). Ketersediaan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kriminal, seperti mencuri dan menggelapkan, dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan mereka (Salifu, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kemiskinan dan kriminalitas di Kota Bekasi dengan mempertimbangkan prevalensi kemiskinan dan konsekuensi dari kemiskinan. Para peneliti dalam studi ini mengacu pada penelitian sebelumnya tentang topik dampak kemiskinan terhadap kejahatan untuk mengumpulkan data mereka, daripada mengumpulkan laporan langsung dari jalanan. Strategi ini dikenal sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka. Masyarakat dapat mengambil manfaat dari penelitian ini karena penelitian ini menjelaskan bagaimana kemiskinan mempengaruhi tingkat kejahatan di masyarakat. Salah satu cara untuk memahami kemiskinan adalah dengan melihat bagaimana kemiskinan dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

## **KAJIAN TEORITIS**

Soekamto (2005) berpendapat bahwa menjadi miskin tidak hanya berarti tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga tidak mampu berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan-kegiatan sosial yang memanfaatkan sumber daya mental dan fisik. Kemiskinan didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kemampuan untuk hidup layak. Karena menjadi miskin berarti tidak memiliki cukup uang untuk membayar kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, kemiskinan adalah masalah utama dalam masyarakat, menurut Yacoub (2012). Kurangnya sumber daya, seperti uang atau aset, membuat orang yang hidup dalam kemiskinan sulit, bahkan tidak mungkin, untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar, termasuk kebutuhan akan nutrisi, pakaian, perumahan, perawatan medis, dan pendidikan (Bank Dunia, 2004).

Elliot berpendapat (dalam Santoso, 2002) bahwa perilaku kriminal merupakan masalah sosial karena tidak mematuhi norma-norma yang berlaku dan dapat berakibat pada hukuman seperti denda, penjara, atau hukuman mati. Seorang penjahat bertindak dengan cara yang bertentangan dengan hukum untuk menimbulkan kerugian bagi korban dan masyarakat luas, karena hal ini merusak ketentraman dan ketertiban masyarakat (Soesilo, 2005). Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh unsur biologis, sosiologis, dan ekonomi, yang pada gilirannya menyebabkan mereka melakukan kejahatan mulai dari tingkat kriminalitas yang rendah sampai yang tinggi (Lumenta et al., 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Para peneliti dalam studi ini memanfaatkan berbagai sumber, termasuk tinjauan pustaka dan pencarian jurnal akademis, untuk mengumpulkan temuan mereka tentang fenomena kemiskinan. Secara metodis dan transparan, tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menemukan, menganalisis, dan mensintesis pengetahuan terkini (Synder, 2019). Sebagai contoh, seperti yang ditunjukkan oleh Synder, tujuan tinjauan pustaka adalah untuk menemukan kesenjangan penelitian dan meringkas pengetahuan yang ada saat ini.

Memilih subjek dan mendefinisikan fenomena yang akan diteliti adalah tahap awal dari setiap proyek penelitian. Fenomena yang terlihat di Kota Bekasi adalah korelasi antara kemiskinan dan tindak kriminalitas, baik di kalangan individu maupun masyarakat. Penelitian ini mengandalkan metode pengumpulan data yang dikenal sebagai pengumpulan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Langkah selanjutnya, setelah mengumpulkan materi yang relevan, adalah menilai kegunaan dan kualitas sumber-sumber tersebut. Sebagai bagian dari penilaian ini, kami mengevaluasi abstrak dan kesimpulan akhir dari sumber-sumber tersebut untuk melihat apakah

sumber-sumber tersebut relevan dengan topik penelitian kami. Setelah itu, kami mempelajari dan menganalisis literatur yang dipilih secara menyeluruh, dengan memberikan perhatian khusus pada metodologi penelitian, temuan utama, dan kesimpulan secara keseluruhan. Untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan membangun hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengungkap tema, tren, dan kesenjangan yang berulang dalam literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemiskinan

Masalah sosial yang lazim terjadi di banyak negara berkembang adalah kemiskinan. Hal ini berasal dari fakta bahwa mayoritas orang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka yang paling mendasar. Upah yang rendah dan penurunan kualitas sumber daya manusia merupakan hasil dari kondisi ini (Kurniawan, 2015). Menurut Setyowati dan Rahayu (2020), ketika pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka orang tersebut dikatakan hidup dalam kemiskinan. Giovanni (2018) menemukan bahwa kemiskinan disebabkan oleh kombinasi beberapa hal yang berbeda. Meningkatnya jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan adalah salah satu indikatornya. Kenaikan tingkat pengangguran adalah komponen penting lainnya. Beberapa faktor yang berperan termasuk kesenjangan sosial dalam pendidikan dan ketidaksetaraan pendapatan. Masalah kemiskinan diperparah oleh masalah ekonomi, seperti harga-harga kebutuhan pokok yang terus meningkat. Jumlah penduduk miskin dan proporsinya berubah antara Maret 2012 dan Maret 2023, menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Kota Bekasi masih merespons masalah kemiskinan. Dari Maret 2020 hingga Maret 2021, jumlah penduduk miskin sedikit meningkat, dan kemudian dari September 2021 hingga Maret 2023 menurun. Setelah mencapai puncaknya di angka 9,41% pada tahun 2019, angka kemiskinan turun menjadi 9,22% pada tahun 2020. Namun pada tahun 2020 kembali naik menjadi 9,78%, dan mencapai titik tertinggi 10,19% pada bulan September tahun itu. Setelah mencapai puncaknya pada 10,41% pada tahun 2020, persentase tersebut turun menjadi 9,71% pada bulan September tahun itu. Setelah stabil di angka 9,71% pada Maret 2022, tingkat kemiskinan mengalami sedikit penurunan menjadi 9,54%. Tahun berikutnya, 2023, juga mengalami penurunan kecil menjadi 9,36%. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada bulan Maret 2022, sebanyak 4.070,98 orang hidup di bawah garis kemiskinan di Kota Bekasi, Jawa Barat. Pada bulan September di tahun yang sama, angka tersebut turun menjadi 4.053,62 jiwa. Berdasarkan data sensus, jumlah penduduk Kota Bekasi adalah 3.805.200 juta jiwa. Angka kemiskinan di kota ini meningkat dari 157.210 jiwa pada tahun 2018 menjadi 149.430

jiwa pada tahun 2019, namun kembali meningkat pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, mencapai 186.300 jiwa. Selama pemerataan masih belum terpenuhi, faktor-faktor seperti jumlah penduduk yang terus bertambah dan kemajuan ekonomi yang lambat akan terus mendorong masyarakat masuk ke dalam kemiskinan (Aprilia, A., Wardhani, R. S., & Akbar, 2021).

## **2. Kriminalitas**

Tindakan melanggar konvensi, aturan, dan peraturan masyarakat dengan maksud untuk merugikan korban dan masyarakat luas dikenal sebagai kejahatan (Mardiyansyah A.A., Ni, 2020). Masalah kriminalitas di Indonesia semakin memburuk dan berpotensi berdampak pada semua orang. Faktor-faktor seperti pengangguran, ekonomi, dan kepadatan penduduk dapat menyebabkan hal ini terjadi baik di pedesaan maupun di perkotaan (Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, 2019). Rahmalia dkk. (2018) mengusulkan bahwa pendapatan individu yang rendah, kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam kaitannya dengan pencapaian, dan masalah ekonomi lainnya dapat menjadi pemicu perilaku kriminal. Karena melanggar hukum tidak memberikan tingkat kepuasan yang sama, semakin banyak orang yang cenderung melakukannya. Hasil penelitian Yearwood dan Koinis (2014) menunjukkan bahwa kemerosotan ekonomi saat ini dapat menjadi faktor pendorong terjadinya tindak kriminal perusakan properti yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Dengan semakin sedikitnya kesempatan kerja yang sah, semakin banyak orang yang beralih ke kejahatan properti untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan statistik yang menunjukkan penurunan 53.324 kasus pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2007, Polda Metro Jaya menyimpulkan bahwa wilayah Jabodetabek memiliki tingkat kejahatan terbesar (BPS, 2010; 2012). Pada tahun 2007, ada sebanyak 63.661 kejahatan yang dilaporkan. Menurut statistik, jumlah kasus kriminal di Indonesia antara tahun 2013 dan 2017 mencapai 4.133 kasus, 3.941 kasus pada tahun 2014, dan 3.612 kasus pada tahun 2015. Tampaknya beberapa dari kejahatan ini memiliki niat untuk menghilangkan nyawa.

3.612 kasus pada tahun 2015, 3.632 pada tahun 2016, dan 2.580 pada tahun 2017 (BPS, 2016). Terdapat 31.523 insiden kejahatan yang dilaporkan pada tahun 2022, dengan 25.466 insiden di wilayah Jawa Barat; 13.864 di antaranya melibatkan pencurian sepeda motor. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,36% dari tahun sebelumnya, menurut data yang diberikan oleh (e-MP Robinopsnal Bareskrim Polri, 2022). Perilaku kriminal seseorang dibentuk oleh lingkungannya, terutama di kota-kota besar yang beragam dan padat penduduknya (Rahmi & Adry, 2018).

Menurut Kepolisian Daerah Jawa Barat, dari total 25.466 kejadian kriminal, 13.864 di antaranya adalah pencurian sepeda motor. Perilaku kriminal seseorang dibentuk oleh lingkungannya, terutama di kota-kota besar yang beragam dan padat penduduk (Rahmi & Adry, 2018).

### **3. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tindak Kriminalitas**

Karena orang akan menggunakan berbagai cara, seperti pencurian, perampokan, dan pembunuhan, ketika keadaan mereka sangat sulit dan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka mengatasi kemiskinan dan kejahatan adalah masalah sosial yang menantang dan berkelanjutan (Nurjanah dan Dulkihah, 2018). Ketika kesenjangan kekayaan melebar antara si kaya dan si miskin, aktivitas kriminal dan kegiatan terlarang lainnya akan tumbuh subur, menurut teori pilihan rasional Gary S. Becker (Hendri, 2014). Menurut penulis studi tersebut, kemiskinan merupakan motivator utama perilaku kriminal karena menyebabkan ketidakadilan sosial, yang pada gilirannya mendorong orang untuk mengambil risiko demi memenuhi kebutuhan dasar mereka (Prayetno, 2013).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa kemiskinan berhubungan dengan peningkatan aktivitas kriminal. Kurangnya pendidikan dan prospek pekerjaan adalah kontributor utama kemiskinan, yang pada gilirannya menghalangi kemampuan seseorang untuk memperbaiki situasi ekonomi mereka. Keinginan seseorang untuk menggunakan cara-cara ilegal, seperti mencuri atau kegiatan kriminal lainnya, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka adalah efek dari kemiskinan. Meskipun tidak semua orang yang hidup dalam kemiskinan melakukan kegiatan kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, namun tekanan dari situasi miskin dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adri, S., Karimi, S., & Indrawari, I. (2019). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku kriminalitas (tinjauan literatur). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(2), 181-186.
- Aisyah, H., Dahlan, M. D., & Aprilia, M. (2023). Pengaruh Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan, Pengurangan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebuah Perspektif Dari Indonesia. *JURNAL ECONOMIA*, 2(12), 3722-3736.
- Dulkiah, M. (2018). Pengaruh kemiskinan terhadap tingkat tindak kriminalitas di Kota Bandung. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 36-57.
- Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., & Santoso, E. (2021). Pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. *Jae (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 6(3), 1-9.
- Lerabeni, M. N. (2022). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Kota Batam. *Dialektika Publik*, 6(2), 13-20.
- Nisa, W. K., Simanjuntak, V. I., Kartika, S., & Fadila, A. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 1(3).
- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21-36.
- Rusnani, R. (2015). Pengaruh kemiskinan terhadap meningkatnya kriminalitas di kabupaten sumenep. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 5(1).
- Sari, N. C., & Azhar, Z. (2019). Analisis Kausalitas Kriminalitas, Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 635-644.